

ANALISIS PUISI GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI KUKORBANKAN RASAKU KARYA DIAN RATNAWATI

Kurnia Wigati¹, Agung Nugroho², Sri Murti³

Universitas PGRI Silampari

Email: kurniawigati4272@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi Kukorbankan Rasaku karya Dian Ratnawati. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif pada objeknya gaya bahasa pada kumpulan puisi Kukorbankan Rasaku karya Dian Ratnawati sebagai sumber datanya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan teknik teknik cacat, teknik studi pustaka. Teknik analisis data yang dilakukan melalui beberapa tahap reduksi data, penyajian data, verifikasi data, pemeriksaan keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan dalam kumpulan puisi Kukorbankan Rasaku karya Dian Ratnawati adalah gaya bahasa perbandingan yang ditemukan berjumlah 100 kutipan yang meliputi yang meliputi gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori. Gaya bahasa pertentangan ditemukan berjumlah 29 kutipan yang meliputi gaya bahasa hiperbola, oksimoron. Gaya bahasa pertautan ditemukan berjumlah 53 kutipan yang meliputi gaya bahasa sinekdoke, alusi, paralelisme, epitet, gradasi. Gaya bahasa perulangan ditemukan berjumlah 63 kutipan yang meliputi gaya bahasa asonansi, aliterasi, antanaklasis.

Kata kunci: Analisis, Gaya Bahasa, Kumpulan Puisi Kukorbankan Rasaku

This research aims to describe the language style found in the poetry collection I Sacrifice My Feelings by Dian Ratnawati. This research uses descriptive research with qualitative research as the object is the language style in the poetry collection I Sacrifice My Feelings by Dian Ratnawati. as the data source. Data collection techniques in this research used handicap techniques, library study techniques. The data analysis technique is carried out through several stages of data reduction, data presentation, data verification, checking data validity. The results of this research show that found in the poetry collection I Sacrifice My Feelings by Dian Ratnawati, there are one hundred quotations in the comparative language style which include the language styles of parables, metaphors, personifications, and allegories. Conflicting language styles were found in twenty-nine quotations which included hyperbole and oxymorons. Linking language styles were found in fifty-three quotations which included synecdoche, allusion, parallelism, epithet, and gradation. Repetitive language styles were found in sixty-three quotations which included assonance, alliteration and antanaklasis.

Kata kunci: Analysis, language style, of the poetry collection I sacrificed my feelings

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud dari permainan kata-kata pengarang yang berisi maksud tertentu yang akan disampaikan oleh pengikat sastra. Dapat diartikan bahwa karya sastra sebagai rencana yang khas di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia. Sastra memiliki dua pengertian, yakni (1) sastra sebagai hasil karya seni, (2) sastra sebagai keseluruhan hasil karya, baik sebagai hasil karya seni maupun sebagai ilmu (Ratna 2013). Pada awal peradaban manusia, karya sastra cenderung tidak tertulis. Cerita-cerita rakyat, dongeng, dan mitos-mitos dapat diartikan sebagai karya sastra lisan.

Karya sastra lisan yang ada di zaman kuno sering dianggap suatu kenyataan sosial (realitas sosial), sehingga karya sastra sering digunakan oleh para penguasa untuk menglegitimasi kekuasaan. Pada zaman kerajaan, khususnya di Jawa, karya sastra diperlakukan sebagaimana sebagai kitab suci. Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia sebagai cerminan gambaran kehidupan manusia. Akan tetapi karena karya sastra merupakan hasil kreatif manusia jadi tidak semata-mata karya sastra tersebut merupakan duplikasi dari kehidupan nyata, melainkan ada unsur-unsur yang kreatif seseorang penulis di dalamnya berlandaskan permasalahan yang ada di dunia nyata (Saputri dan Lealiyah, 2020).

Sastra adalah sebuah kata yang dirangkai dengan indah, mengungkapkan isi hati *shastra*. *Shastra* dalam bahasa Sanskerta memiliki arti ‘teks’ yang mengandung instruksi atau pedoman (Santoso, Karim, et al., 2023). Sastra juga bisa dipahami dan memiliki arti yaitu dituangkan dalam sebuah tulisan. Sastra berasal kata serapan dari bahasa Sanskerta mengarahkan, mengajarkan, memberikan petunjuk atau instruksi, dan sebagai alat atau sarana untuk memberi petunjuk. Salah satu bentuk karya sastra yaitu berupa puisi.

Puisi berupa kisah realita yang terjadi di masyarakat, dalam sebuah puisi juga berisi ungkapan perasaan penyair yang ekspresif kemudian dituangkan dalam bahasa yang indah sehingga pembacanya memiliki daya tarik. Hal tersebut juga sejalan dengan (Wisang, 2014) Puisi ialah salah satu dari tiga genre sastra yaitu prosa, puisi, dan drama. Puisi diartikan membuat dan pembuatan karena melalui puisi pada dasarnya seseorang

telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Berbeda menurut Sukirno (Adi, 2017) menjelaskan bahwa puisi merupakan hasil karya cipta kreasi manusia yang memiliki nilai kepuhitan, berasal dari pikiran, perasaan, dan pengalaman penyair. Puisi akan lebih indah jika dilengkapi dengan gaya bahasa atau majas sehingga pembacanya tertarik karena menggunakan didalamnya menggunakan bahasa yang indah.

Gaya bahasa bisa dianggap salah satu sarana penyair untuk menyampaikan sesuatu dengan cara pengiasan bahasa secara tidak langsung dalam mengungkapkan makna. Menurut Abrams (Saragih dkk, 2021) gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam bentuk prosa, penutur bermaksud menjadikan paparan bahasanya menarik, kaya, padat, jelas dan lebih mampu menekankan gagasan yang ingin disampaikan, menciptakan suasana tertentu dan menampilkan feel estestis. Efek estestis tersebutlah yang membuat karya sastra bernilai seni. Ada berpendapat lain mengenai gaya bahasa menurut Pradopo (Hidayat dkk, 2023) mengatakan bahwa gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan-perasaan dalam hati pengarang yang dengan sengaja atau tidak, menimbulkan suatu perasaan yang tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan atau perasaan untuk memperoleh efek-efek tertentu atau menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Pernyataan dari Pradopo, menggambarkan bahwa gaya bahasa merupakan susunan kata-kata yang dipengaruhi oleh perasaan pengarang.

Salah satu kumpulan puisi mengisahkan suatu realitas dari kehidupan nyata ialah pada kumpulan puisi *Kukorbankan Rasaku* karya Dian Ratnawati. Pada kumpulan puisi *Kukorbankan Rasaku* ini menceritakan tentang penantian. Mengenai kisah dalam penantian ini ada seseorang yang menunggu penantian melalui kata-kata yang tak akan terucap, namun seseorang tersebut tak akan berhenti berharap meskipun malam sudah gelap gulita. Hati ini seakan selalu menantikan walaupun setiap langkah ini terasa sepi, tetapi aku selalu memikirankan mu dengan tatapan kosong. Selalu ada bayanganmu menghantui diriku ini. Waktu ini seakan terus berjalan tanpa ada kau disampingku, semuanya akan hilang begitu saja dalam kekhawatiran dihidup ku, seakan tidak ada lagi harapan ku didunia dalam penantian ini. Dalam hati kecil berharap sampai kapan akan

kunantikan dan kemanakah harus aku cari kau, hati tidak bisa aku bohongi selalu berharap kapan kau akan kembali lagi disampingku.

Pada penelitian secara khusus lebih memfokuskan pembahasan tentang menganalisis puisi gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Kukorbankan Rasaku* karya Dian Ratnawati bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat didalam kumpulan puisi *Kukorbankan Rasaku* karya Dian Ratnawati. Dengan hal ini dapat memberikan gambaran tentang gaya bahasa yang ada didalam kumpulan puisi *Kukorbankan Rasaku* karya Dian Ratnawati.

METODE

Penelitian gaya bahasa kumpulan puisi *Kukorbankan Rasaku*. Metode yang digunakan dalam penelitian berupa penelitian deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan pada gaya bahasa kumpulan puisi *Kukorbankan Rasaku* karya Dian Ratnawati. Metode yang berupa deskriptif kualitatif merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam melakukan penelitian agar peneliti dapat melakukan pembuatan deskripsi dari suatu keadaan secara objektif.

Sugiyono (2018) merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci dan melakukan lukisan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang nampak. Analisis gaya bahasa kumpulan puisi *Kukorbankan Rasaku* karya Dian Ratnawati ini dilakukan dengan cara pengkajian melalui membaca kumpulan puisi dan pemahaman, untuk memahami gaya bahasa kumpulan puisi yang akan dianalisis. Kajian data pada menganalisis gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan (simile, metafora, personifikasi, alegori), gaya bahasa pertentangan (hiperbola, oksimoron) gaya bahasa pertautan (sinekdoke, alusi, paralelisme, epitet, gradasi) gaya bahasa perulangan (asonansi, aliterasi, antanaklasis).

Data dalam penelitian adalah data kualitatif yang berupa kata-kata bukan angka-angka. Data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ini merupakan data yang utama yaitu data verbal yang berupa kata, kalimat bahkan

paragraf pada kumpulan puisi *Kukorbankan Rasaku* karya Dian Ratnawati yang akan dianalisis pada gaya bahasa. Dan sedangkan data sekunder merupakan data sebagai penunjang yang diperoleh dari buku atau pun tulisan yang mendukung data yang relevan dengan topik penulis berupa latar belakang dari pengarang Dian Ratnawati. Data yang akan dianalisis dalam kumpulan puisi *Kukorbankan Rasaku* karya Dian Ratnawati dari 63 puisi hanya 30 puisi yang dianalisis *Tidak Mudah, Tua Terbengkalai, Rantai NKRI, Darah Perjuangan, Tubuh Baja, Lukisan Bicara, NKRI Harga Mati, Merah Putih Di Angkasa, Kain Merah Putih, Pesawat Penjaga, Benteng Negara, Lawang Sewu, Prambanan Istimewah, Bunyikan Angklung, Jaipong Jiwaku, Taman Bunga, Gaun Putih, Berbeda Itu Kita, Putri Kartini, Kembang Desa, Harapan Dan Mimpi, Keringat Keadilan, Kertas Putih, Pangeran, Topeng Hati, Laut Asmara, Kunci Hati, Penghapus Cerita, Hujan Bahagia, Rakyat Biasa.*

Sumber data yang akan digunakan dalam sebuah penelitian ini adalah berupa buku yang akan digunakan adalah puisi bertema *Kukorbankan Rasaku* karya Dian Ratnawati dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kata-kata melainkan bukan angka-angka. Sumber penelitian ini adalah Kumpulan Puisi *Kukorbankan Rasaku* karya Dian Ratnawati yang diterbitkan oleh penerbit CV BUDI UTAMA, diyogyakarta bulan Juli 2020, dengan jumlah kumpulan puisi 63 halaman.

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu Teknik catat, studi Pustaka. Pengumpulan data penelitian melakukan cara membaca dan mencatat dari sumber-sumber teori menurut para ahli tertentu yang berkaitan dengan penelitian agar dapat mengorganisasikan dan mengembangkan data, sehingga dapat memilih menjadi satuan yang dikelola.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menganalisis adapun gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Kukorbankan Rasaku* karya Dian Ratnawati fokus gaya bahasa perbandingan meliputi perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, gaya bahasa pertentangan meliputi hiperbola, oksimoron, gaya bahasa pertautan sinekdoke, alusi, paralelisme, epitet, gradasi, dan gaya bahasa perulangan asonansi, aliterasi,

antanaklasis. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh penulis telah didapatkan beberapa gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Kukorbankan Rasaku* karya Dian Ratnawati sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan pada kumpulan puisi *Kukorbankan Rasaku* karya Dian Ratnawati meliputi gaya bahasa sebagai berikut:

a. Perumpamaan

Waridah, (Songohano, 2019:4) adalah gaya bahasa perbandingan yang ditandai dengan kata depan dan penghubung seperti, layaknya, ibarat, bagai, umpama. Sekilas gaya bahasa simile mirip dengan gaya bahasa perumpamaan.

001 “Kehidupan *bagaikan* roda yang selalu berputar”

Kutipan tersebut mengalami gaya bahasa perumpamaan (simile), kata *bagaikan* . penggunaan kata *bagaikan* ini digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda, namun dianggap sama. Makna pada puisi di atas adalah bahwa pengarang menegaskan untuk pembaca bahwa semua yang dilakukan belum tentu mudah banyak saja halangan yang dihadapi. Oleh karena kehidupan itu terus berputar terkadang merasakan kesusahan tapi tidak ada yang tahu takdir seseorang nanti jadi apa.

b. Metafora

Suryadi (Tarigan, 2021:5) bahwa gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk membandingkan suatu hal dengan hal yang lain tanpa adanya kata hubung pembanding seperti, *bagaikan*, *bak* dan lain-lain.

031 “Tak semudah seperti *membalikan telapak tangan*”

Pada kutipan puisi yang berjudul “*Tidak Mudah*” di atas ditemukan gaya bahasa metafora pada larik pertama dengan kutipan *Membalikan telapak tangan*. Pengarang menggunakan kata *membalikan telapak tangan* untuk membandingkan tak mudah dalam puisi di atas. Makna dari *membalikan telapak tangan* ialah sesuatu pekerjaan yang di anggap mudah atau di pandang sebelah mata. Makna dari puisi di

atas bahwa semua segala pekerjaan yang di anggap remeh itu akan sia-sia saja maka kebahagiaan yang dirasakan pun hilang begitu saja.

c. Personifikasi

Keraf, (Andriyani, 2023:4) personifikasi yaitu majas kiasan yang melukiskan barang tidak bernyawa ataupun mati seperti sifat yang dimiliki manusia.

061 “*Lukisan bicara* mewakili hari-hari”

Pada data puisi “*Lukisan Bicara*” di atas ditemukan gaya bahasa personifikasi dengan kutipan lukisan bicara. Data tersebut digolongkan ke dalam gaya bahasa personifikasi karena makna ada lukisan bicara tetapi lukisan hanyalah benda mati dan tidak bisa untuk berbicara, dan memiliki makna dari pengarang bahwa lukisan suatu benda mati tetapi seolah-olah ia mau menceritakan suatu hari-harinya di sebuah lukisan.

d. Alegori

Gaya bahasa alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan tertentu (Tarigan 2013:24).

099 “*Rasa sakit penderitaan* kerap kali menghampiriku”

Pada kutipan puisi “*Penghapus Cerita*” ditemukan gaya bahasa alegori dengan kutipan rasa sakit penderitaan. Pada bait tersebut bahwa sebuah cerita terkadang hanya bisa membuat senang ada pula membuat sedih. Walau terkadang air mata ini terus menetes, dan ia berharap semua rasa sakit di alami akan berakhir. Serta rasa yang pantang menyerah aku harap hilang dalam pikiran yang selalu muncul.

2. Gaya bahasa Pertentangan

a. Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang berlebihan dari kenyataan yang sebenarnya ada, dengan tujuan untuk memberikan suatu yang mendalam dan mendapatkan perhatian (Tarigan, 2013:228).

101 “Maka kau perlu *melihat luasnya dunia*”

pada puisi yang berjudul “*Tidak Mudah*” ditemukan gaya bahasa hiperbola dengan kutipan melihat luasnya dunia. Jika kita maknai dari kata melihat luasnya dunia dapat diartikan bahwa dunia tidak bisa terukur sebesar itu, karena dalam ungkapannya terlalu berlebihan. Maka dari pada itu jika disuruh berapa luasnya dunia mungkin banyak orang tidak sanggup.

b. Oksimoron

Gaya bahasa oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama (Tarigan, 2013:231).

125 “Lebih baik *mati* untuk berjuang dari pada *hidup* untuk kalah”

Dari data puisi “*Benteng Negara*” ditemukan gaya bahasa oksimoron dengan kata mati dan hidup. Pengarang menggunakan gaya bahasa oksimoron karena ditemukan antonim dari kata mati menjadi hidup, jadi makna dari kata mati bahwa ia orang yang memiliki jiwa berani untuk berjuang dalam berperang. Tetapi disisi lain ada kata hidup diartikan memiliki sifat pengecut tidak berani, ia lebih milih untuk kalah sebelum berperang.

3. Gaya Bahasa Pertautan

a. Sinekdoke

Sinekdoke merupakan majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya (Tarigan, 2013:123).

134 “Yang penuh dengan *beribu* kisah kisah pertempuran”

Pada data puisi “*Lawang Sewu*” ditemukan gaya bahasa sinekdoke dengan kutipan beribu. Berarti banyak kisah-kisah pertempuran yang tidak dapat dijumlahkan, namun hanya bisa mempergunakan kata “beribu” sebagai keseluruhan untuk menyatakan sebagian kisah.

b. Alusi

Alusi ialah gaya bahasa yang menunjukkan secara tidak langsung sesuatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu (Tarigan, 2013:124).

143 “Dengan *kebahagiaan yang telah hilang* Jangan sangka *kehidupan selalu bahagia*”

Pada data puisi “*Tidak Mudah*” ditemukan gaya bahasa alusi dengan kutipan kebahagiaan yang telah hilang, kehidupan selalu bahagia. Yang berarti adanya sebuah kenyataan atau realita dalam sebuah peristiwa, namun dari segi realistik kalimat tersebut memang terdapat kenyataan yang baik, khususnya kehidupan dalam berproses.

c. Paralelisme

Keraf (Tarigan, 2013:131-132) bahwa paralelisme menyatakan semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

159 “*Isi dari isi dari hati semua tertuang di dalam lukisan*”

Pada data puisi “*Lukisan Bicara*” ditemukan gaya bahasa paralelisme dengan kutipan isi dari hari dan isi dari hati. Yang memiliki dua penyebutan dua kali dalam kalimat tersebut.

d. Epitet

Tarigan, (2013:128) menyatakan bahwa epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal.

168 “Tanpa kain kafan jiwa damai bersama *pertiwi* yang diperjuangkan”

Pada data puisi “*Darah Perjuangan*” ditemukan gaya bahasa epitet dengan kutipan pertiwi. Yang memiliki arti tanah air atau bumi Indonesia pada kalimat tersebut. Tetapi sebuah bumi Indonesia yang penuh perjuangan dan pengorbanan yang begitu luar biasa saat itulah para pemuda berjuang pantang mundur sebelum merdeka.

e. Gradasi

Tarigan (2013:134) mengatakan bahwa gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan yang paling sedikit tiga kata atau istilah secara sintaksis bersamaan yang mempunyai suatu atau beberapa ciri-ciri semantik secara umum dan yang di antaranya paling sedikit suatu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif.

177 “*Berawal* dari sketsa apa adanya *hingga* menjadi lukisan luar biasa”

Pada data puisi “Lukisan Bicara” ditemukan gaya bahasa gradasi dengan kutipan berawal dan hingga. Yang memiliki arti penyebutan yang mengandung urutan dalam kalimat tersebut, dimana pada kalimat tersebut menggambarkan perubahan atau transisi dari lukisan yang belum diberi sketsa. Dan menuju transisi akhir dengan lukisan yang sempurna.

4. Gaya Bahasa Perulangan

a. Asonansi

gaya bahasa asonansi merupakan sejenis gaya bahasa repetisi yang terwujud perulangan vocal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam proses untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan (Tarigan, 2013:176).

201 “*Kecurangan yang dilakukan* tidak dapat *dimaafkan*”

Pada data puisi “Prambanan Istimewa” ditemukan gaya bahasa asonansi yang berarti pengulangan bunyi vokal di dalam puisi ditemukan berupa pengulangan bunyi vokal /n/ terdapat pada kata “kecurangan, kata kedua “dilakukan” dan “dimaafkan” pada bait ketiga baris kedua.

b. Aliterasi

Keraf (Tarigan, 2013:175) menyatakan bahwa gaya bahasa aliterasi adalah gaya bahasa yang semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan kosonan yang sama.

219 “*Membayar* bendera yang *berkibar dengan tetesan* darah *segar*”

Aliterasi ditemukan pada puisi “*Darah Perjuangan*”. Pada puisi tersebut aliterasi ditemukan pada baris kedua bait kedua r dan n yaitu pengulangan bunyi konsonan/r/ dan /n/ masing-masing berupa kata “membayar”, “berkibar”, dan “segar” dan kata konsonan /n/ “dengan” dan “tetesan”. Pengulangan kata bunyi /r/ dan /n/ yang terdapat pada puisi tersebut yang berfungsi sebagai bukti bahwa ia membayar pengorbanan demi merebut sang merah putih agar berkibar di angkasa dengan pengorbanan dengan darah yang segar. Dan pada konsonan /n/ berupa kata dengan yang menunjukkan bahwa ada hubungan erat hingga dengan tetesan darah yang segar.

c. Antanaklasis

Tarigan (2013:179) mengatakan bahwa antanaklasis adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung perulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda.

232 “*Berkibarlal merah putih sang sakaku, berkibarlal sampai ke ujung dunia menggapai kebenaran*”

Pada data puisi “*Merah Putih Di Angkasa*” ditemukan gaya bahasa antanaklasis pada kutipan berkibarlal. Pada kutipan frasa “berkibarlal merah putih” yang artinya bahwa sang merah putih sebagai tanda yang memiliki jiwa berani dan bersatu dengan suci, maka merah putih harus berkibar di seluruh penjuru dunia. Sedangkan frasa “berkibar sampai ke ujung” artinya tidak ada batasan untuk sang merah putih berkibar karena begitu sakitnya para perjuang merebut sang saka merah putih. Dengan demikian karena pada kata “berkibar merah putih dan berkibarlal sampai ke ujung memiliki makna yang berbeda hanya pada kalimat awal sama katanya yakni kata “berkibarlal” diulang dua kali pada awal kalimat.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis pada BAB IV tentang hasil dan pembahasannya, pada gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Kukorbankan Rasaku* karya Dian Ratnawati, maka dari itu didapatkan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, perulangan.

Penulis menyimpulkan secara umum bahwa ditemukan 245 kutipan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Kukorbankan Rasaku* karya Dian Ratnawati. Secara khusus dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 gaya bahasa yang dianalisis dalam penelitian ini dapat meliputi gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan, yang terdiri dari:

1. Gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Kukorbankan Rasaku* karya Dian Ratnawati dapat meliputi perumpamaan ditemukan 30 kutipan pada 30 puisi, metafora ditemukan 28 kutipan dari 30 puisi, personifikasi ditemukan 21 kutipan pada 30 puisi dan alegori ditemukan 20 kutipan pada 30 puisi.
2. Gaya bahasa pertentangan yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Kukorbankan Rasaku* karya Dian Ratnawati dapat meliputi hipebola ditemukan 20 kutipan pada 30 puisi dan oksimoron ditemukan 29 kutipan pada 30 puisi.
3. Gaya bahasa pertautan yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Kukorbankan Rasaku* karya Dian Ratnawati dapat meliputi sinekdoke ditemukan 12 kutipan pada 30 puisi, alusi ditemukan 16 kutipan pada 30 puisi, paralelisme ditemukan 7 kutipan pada 30 puisi, epitet ditemukan 11 kutipan pada 30 puisi dan gradasi ditemukan 6 kutipan pada 30 puisi.
4. Gaya bahasa perulangan yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Kukorbankan Rasaku* karya dian Ratnawati dapat meliputi gaya bahasa asonansi ditemukan 34 kutipan dari 30 puisi, gaya bahasa aliterasi ditemukan 13 kutipan dari 30 puisi, dan gaya bahasa antanaklasis ditemukan 16 kutipan dari 30 puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani dan Keraf. (2023). *Analisis Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia*. PBI FKIP USK, Darussalam, Bande Aceh.
- Hidayat & Prodopo. (2023). *Analisis gaya bahasa dan makna pada iklan di media digital serta pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran bahasa indonesia di MTS*. Sindoro Cendikia Pendidikan, 1(2), 10-20

Maya dan Keraf. (2021), “*Gaya Bahasa Pertentangan Pada Kumpulan Puisi Kaki Petani; Ode Bagi Perjalanan Karya Khoer Jurzani Kajian Stilistika*”, Universitas Muhammadiyah Jember.

Pitaloka, Agnes dan Armela Sundari. 2020. *Seni Mengenal Puisi*. Qepedia: Jakarta.

Ratna, Yoman Kutha. 2013. *Glosarium :1.250 Entri Kajian Satra, Seni dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Samosir, T. 2013. *Apresiasi Puisi*. Bandung: Yrama Widya

Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa

Wisang, Imelda Olivia. 2014. *Memahami Makna dari Apresiasi Menuju Kajian*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.